

Cuaca Lambungkan Harga Kedelai

Tanggal : Kamis , 25 Februari 2021
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 14
 Wartawan : Lorenzo A. Mahardhika
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : None ()
 Rubrik : Komoditas
 Topik : Kedelai

| KOMODITAS PERTANIAN |

CUACA LAMBUNGAN HARGA KEDELAI

Bisnis, JAKARTA — Cuaca ekstrim di sejumlah wilayah dunia ditambah naiknya permintaan China membuat harga biji kedelai kembali melambung pada kisaran US\$14 per bushel. Penguatan harga lebih lanjut masih terbuka.

Lorenzo A. Mahardhika
redaksi@bisnis.com

Dilansir dari Bloomberg pada Rabu (24/2), harga biji kedelai berjangka untuk kontrak Mei 2021 terpantau naik hingga 2,9% ke US\$14,2825 per bushel. Secara year to date (ytd) harga biji kedelai telah naik 7,18%.

Analisis Capital Futures Wahyu Laksono mengatakan, tren positif harga biji kedelai memang sejalan dengan kenaikan harga komoditas lainnya seperti tembaga, minyak kelapa sawit, dan lain-lain. Selain itu, menurutnya beberapa sentimen yang mempengaruhi pasar kedelai memang sedang bagus.

"Fundamentalnya memang bagus saat ini, sehingga kenaikan harga biji kedelai memang wajar," katanya kepada Bisnis, Rabu (24/2). Salah satu sentimen pendukung reli harga biji kedelai adalah tingkat permintaan global yang tinggi, utamanya dari China. Tingginya permintaan dari China juga sempat melambungkan harga kedelai ke level tertingginya dalam 6 tahun pada awal 2021 lalu.

Kenaikan permintaan biji kedelai dari China disebabkan oleh upaya pemerintah setempat untuk memulihkan industri perikanan yang terdampak itu dari Afrika beberapa waktu lalu. Para peternak di China menggunakan biji kedelai sebagai salah satu pakan ternak. Selain dari China, faktor cuaca ekstrim yang dialami oleh negara produsen seperti Argentina dan Brasil juga turut mempengaruhi reli harga biji kedelai. Menurut Wahyu, cuaca yang tidak kondusif berimbas pada tertundanya proses penanaman kedelai.

Penundaan tersebut, lanjut Wahyu, bisa semakin menekan pasokan dan permintaan global yang sudah sangat sempit sebelumnya. Padahal, perekonomian China saat ini telah menunjukkan pemulihan

dan tingkat permintaan terhadap biji kedelai juga berpotensi kembali meningkat

"Hal ini membuat persediaan biji kedelai global semakin menipis. Di sisi lain, cuaca kering juga menghambat proses penanaman kedelai," kata Wahyu

Menurutnya, peluang kenaikan harga komoditas ini masih terbuka dan bisa menguji level US\$15 per bushel. "Bila menembus US\$15, harga biji kedelai juga berpotensi menguji kisaran US\$17 per bushel," katanya.

Meski demikian, menurutnya harga kedelai bakal sulit bertahan lama di level US\$15 per bushel. Kisaran harga untuk biji kedelai di 2021 menurut Wahyu adalah US\$12-US\$15 per bushel.

Senada, Direktur PT TRFX Garuda Berjangka Ibrahim Assuabi mengatakan musim dingin di AS dan Eropa kali ini berjalan di luar ekspektasi sebelumnya.

"Umumnya terjadi selama tiga bulan, tetapi musim dingin kali ini berlangsung lebih lama. Akibatnya, permintaan terhadap biji kedelai dan produk terkait juga masih tinggi secara global," katanya.

Di sisi lain, jumlah pasokan biji kedelai global saat ini tidak dapat mengimbangi tingginya permintaan global. Proses penanaman di negara-negara, seperti Brasil dan Argentina, tersendat akibat cuaca hujan berkepanjangan.

Sementara itu, Amerika Serikat yang menjadi eksportir kedelai

terbesar kedua di dunia belum dapat memulai proses penanaman baru. Pasalnya, cuaca dingin ekstrim yang masih terjadi membuat proses ini tidak memungkinkan terjadi.

Menurutnya, reli harga biji kedelai juga disebabkan oleh naiknya harga komoditas lain seperti minyak mentah. Cuaca dingin ekstrim yang terjadi di AS mengakibatkan pipa-pipa dan infrastruktur terkait di kilang minyak AS mengalami pembekuan.

Selain itu, pelemahan indeks dolar AS yang dipicu oleh komentar Gubernur The Fed Jerome Powell juga menjadi penopang kenaikan harga komoditas, termasuk biji kedelai. Hal tersebut turut ditambah dengan kelanjutan pembahasan paket stimulus fiskal senilai US\$1,9 triliun dari AS.

"Dolar AS yang lemah saat ini dimanfaatkan oleh pelaku pasar untuk melakukan lindung nilai [hedging] di aset-aset komoditas, salah satunya adalah biji kedelai," jelasnya.

Ibrahim melanjutkan, ruang penguatan harga lebih lanjut masih dan harga biji kedelai berpotensi mencapai level US\$15,5 per bushel pada akhir Maret.

KOREKSI

Kendati demikian, setelah menentunya harga tersebut, harga biji kedelai akan kembali terkoreksi. Hal ini seiring dengan pergantian musim di wilayah AS dan Eropa dari musim dingin ke semi.

Di sisi lain, laporan dari AgRural menyebutkan bahwa proses panen biji kedelai di Brasil hingga pertengahan Februari mencapai

“**Bila menembus US\$15, harga biji kedelai juga berpotensi menguji kisaran US\$17 per bushel.**”

15%, atau naik dibandingkan dengan minggu sebelumnya di level 9%. Jumlah tersebut merupakan persentase panen terendah selama Februari dalam 10 tahun terakhir.

Selain itu, proses panen pada tahun ini juga tercatat anjlok 31% bila dibandingkan dengan hasil panen kedelai pada pertengahan Februari tahun lalu.

Laporan itu juga menyebut para produsen biji kedelai mempercepat proses panen untuk tanaman yang memiliki kelembaban tinggi pada musim 2020/2021. Pasalnya, kualitas biji kedelai dengan kelembaban tinggi akan kurang baik jika tidak dipanen lebih cepat. Adapun, AgRural memperki-

rakan total produksi biji kedelai Brasil untuk tahun ini berada di kisaran 131,7 juta ton, atau rekor produksi terbesar untuk negara tersebut. Meski demikian, proyeksi ini bakal dikaji ulang pada pekan ini.

Analisis Somar Meteorologia, Celso Oliveira mengatakan bahwa curah hujan tinggi masih akan melanda kawasan utara dan tengah Brasil pada pekan ini. Hal tersebut berpotensi semakin menghambat proses distribusi biji kedelai dari pelabuhan Miraflores, di negara bagian Para.

"Hujan dengan intensitas besar juga akan terjadi pada pelabuhan di Santos dan Paranaguá selama seminggu mulai dari 25 Februari," jelasnya dikutip dari Bloomberg.

Sementara itu, lambannya proses panen di Brasil berimbas positif pada biji kedelai dari Amerika Serikat. Data dari Departemen Agrikultur AS mencatat, total ekspor biji kedelai AS hingga 18 Februari adalah sebesar 721.800 ton. Dari jumlah tersebut, China menjadi importir terbesar biji kedelai AS sebanyak 155.900 ton, disusul Belanda dengan impor sebesar 139.100 ton, dan Mesir sebanyak 105.100 ton.

Analisis Farm Futures Jacqueline Holland mengatakan, pelaku pasar masih mencerna kekhawatiran terhadap menipisnya pasokan biji kedelai dari AS. Hal ini terjadi seiring dengan tingginya ekspor yang dilakukan Negeri Paman Sam.

"Potensi penguatan harga lebih lanjut masih sangat terbuka, terutama untuk kontrak kedelai berjangka yang baru," ujar Holland. □



Cuaca yang tidak kondusif dinilai menjadi faktor utama kenaikan harga biji kedelai ke level tertingginya dalam 7 tahun. Dilansir dari Bloomberg pada Rabu (24/2), harga biji kedelai berjangka untuk kontrak Mei 2021 terpantau naik hingga 2,9% ke US\$14,2825 per bushel. Secara year to date (ytd) harga biji kedelai telah naik 7,18%. Akankah reli berlanjut?